

***DRAWING KALIGRAFI ISLAM ABD. AZIZ AHMAD:
SEBUAH KAJIAN DIMENSI SPIRITUALITAS SENI ISLAM***



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Minat Utama Pengkajian Seni Lukis

**Jenny Ratna Ika Setiawati
132 0776 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**ABD. AZIZ AHMAD'S ISLAMIC CALLIGRAPHIC DRAWINGS :
A STUDY OF THE SPIRITUAL DIMENSION OF ISLAMIC ART**

Abstract

Islamic calligraphy is one of the works of Islamic art which is very popular among the muslim society. Art in its many forms are human's efforts to describe and express something they feel in their mind on various forms of expression. Abd. Aziz Ahmad's Islamic calligraphic drawings as a part of Islamic culture is not only rely on skill and technique mastery and ability to capture aesthetical objects. However, most importantly as art, calligraphy as a spirit of Islam is also determined by one's intellectual insight and spiritual achievement, as well as wisdom in absorbing the essence of beauty and reality in harmony with Islamic view.

This scientific work attempted to analyze the relation of Aziz Ahmad's Islamic calligraphy drawings and Islamic spirituality, and to discover the role of the process of creating the art on the artist's religious dimension. The research objects were 12 works of Abd. Aziz Ahmad based on the character of the writing. The analysis was focused on the relation between the visual side and text of calligraphy in Abd. Aziz Ahmad's Islamic calligraphic drawings, based on visual background, calligraphic text from Al-Quran and hadist, type of calligraphic writing used, meaning of background, and the relation with Islamic spirituality.

This study was a qualitative study in descriptive analytic form. This study used hermeneutic approach by Schleiermacher. The research result concluded that Abd. Aziz Ahmad's Islamic calligraphic drawings are a new breath for the development of Islamic calligraphy. The works are unique, different from other calligraphic works, whether based on the type of the character of calligraphic writing or the peculiar background drawings. The relation between the visual and textual sides of the calligraphies provides a new meaning which contains high Islamic spirituality, where the works are a form of worship and also learning or da'wa for the artist as well as appreciators.

Keywords: *Drawing, Islamic Calligraphy, Islamic Art, Islamic Spirituality*

DRAWING KALIGRAFI ISLAM ABD. AZIZ AHMAD : SEBUAH KAJIAN DIMENSI SPIRITUALITAS SENI ISLAM

Abstrak

Kaligrafi Islam merupakan salah satu karya dari seni Islam yang sangat populer dikalangan masyarakat muslim. Seni dalam beragam bentuk merupakan upaya manusia menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang dirasakan dalam batin tentang berbagai bentuk ekspresi. Seni *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad sebagai salah satu nafas kebudayaan Islam tidak semata-mata hanya mengandalkan kemahiran serta penguasaan teknik dan ketangkasan menangkap objek estetik. Namun, yang lebih utama adalah sebagai karya seni, kaligrafi sebagai semangat Islam juga ditentukan oleh wawasan intelektual dan pencapaian spiritualitas seseorang serta kearifannya dalam menyerap hakikat keindahan dan kenyataan yang selaras dengan pandangan Islam.

Karya ilmiah ini berusaha menganalisis apa hubungan karya *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad dengan spiritualitas Islam, dan tentunya mencari tahu apa dan bagaimana peran dari proses penciptaan karya terhadap dimensi religius yang dimiliki si seniman. Obyek penelitian ditujukan pada 12 karya Abd. Aziz Ahmad sesuai dengan karakter tulisan yang diciptakan. Analisis berfokus pada keterkaitan antara visual dan teks kaligrafi pada *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad, dengan melihat latar visual, teks kaligrafi yang bersumber dari Al-Quran dan hadist, jenis tulisan kaligrafi yang digunakan, makna *background*, serta hubungannya dengan spiritualitas Islam.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dari Schleiermacher. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad merupakan nafas baru bagi perkembangan kaligrafi Islam. Karya yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari karya kaligrafi lainnya, baik dilihat dari jenis karakter tulisan kaligrafi yang diciptakan maupun dari sisi *background drawing* kaligrafi yang memiliki ciri khas. Keterkaitan visual dan tulisan kaligrafi memberikan makna baru yang di dalamnya mengandung nilai spiritualitas Islam yang tinggi, dimana karya sebagai bentuk ibadah dan juga pembelajaran ataupun dakwah baik untuk si seniman dan juga bagi apresiator.

Kata Kunci: *Drawing*, Kaligrafi Islam, Seni Islam, Spiritualitas Islam

I. PENDAHULUAN

Seni Islam adalah terjemahan, tafsir, pengkiasan atau simbolisasi ajaran Islam secara visual. Dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah (tauhid), disebutkan dalam dalil Al-Quran seperti pada QS. Al-Ikhlâs: 1-4, At-Taubah: 31, Az-Zumar: 2-3, Al-Bayyinah: 5, Tuhan Yang Maha Indah tentu tidak dapat digambarkan secara antropomorfis, tetapi kehadiran-Nya dalam berbagai peristiwa kemanusiaan dapat ditampilkan melalui *tamsil* (perumpamaan) dengan menggunakan simbol-simbol kosmologis, matematis, geometris, warna, dan lain-lain. Salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan secara ilmiah. Sayyed Hossein Nasr (1993: 213) mengatakan sebaris kaligrafi Islam dapat berbicara lebih cakap tentang kemuliaan pesan Islam dibandingkan karya apologis para aktivis.

Sebagai karya dari seni Islam, kaligrafi sering dipandang sebagai induk seni Islam. Ia bukan hanya merepresentasikan pesan agung dari teks-teks suci agama, tapi juga menunjukkan kehadiran Sang Adiluhung, Tuhan semesta alam. Beragam medium kaligrafi seperti tertulis di mushaf, dinding, dan permadani, membantu umat Islam menembus ke dalam dan sekaligus ditembusi kehadiran Ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap muslim.

Kesenian Islam menyahut seruan sebilangan keperluan asas masyarakatnya. Ia juga mengukuhkan persiapan individu untuk mematuhi ajaran Tuhan selaras dengan tujuan asas penciptaan mereka. Pernyataan seni ibarat kaedah di antara zat spiritual dan rangka material. Oleh sebab itu, menjadi tanggungjawab para seniman untuk menerjemahkan idea Islam ke dalam bahasa seni. Menurut perspektif Islam, daya kreatif seni adalah dorongan atau desakan yang diberikan oleh Allah yang perlu digunakan sebagai bantuan untuk memeriahkan kebesaran Allah.

Kaligrafi adalah suatu hasil kesenian yang terus berkembang hingga mencapai tangga tertinggi terkenalnya melebihi berbagai seni Islam lainnya.

Bahkan, jika dibandingkan dengan bentuk jenis seni Islam lainnya, kaligrafi Arab tetap menduduki deretan puncak yang tidak pernah dicapai oleh seni tulis mana pun di dunia ini. Pada masa berikutnya, kaligrafi terus mengalami inovasi yang sangat pesat baik dari desain ragamnya, cara penulisannya, sampai pada inovasi model dan visualisasinya.

Salah satu inovasi dari perkembangan seni kaligrafi dari segi visualisasi dilakukan oleh Abd. Aziz Ahmad yang menggabungkan antara kaligrafi dengan *drawing*. Kaligrafi adalah suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah. Menurut harfiahnya kata kaligrafi berasal dari kata “*kalligraphia*” yang diuraikan atas dua suku kata: *kalios* artinya indah, cantik; *graphia* artinya coretan atau tulisan. Jadi, arti kata seluruhnya adalah: suatu coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab disebut *khat* yang diartikan juga garis atau tulisan. Seni menulis indah ini merupakan suatu bentuk keterampilan tangan yang dipadukan dengan rasa seni yang terkandung dalam hati sanubari setiap pelukisnya. Sedangkan *drawing* berasal dari kata *draw* yang berarti menggambar. Menggambar pada tingkat paling sederhana adalah dasar bagi segala hal dalam seni rupa yang biasa dianggap sebagai “*mother of arts*”. *Drawing* merupakan catatan tentang benda atau situasi pada saat tertentu yang dianggap menarik oleh si penggambar. Catatan maupun sketsa sebagai hasil gambar umumnya bermuatan garis yang sekaligus gambaran sekilas dan dikerjakan dalam tempo cepat.

Perlakuan *drawing* kerap kali dipadukan dengan inovasi teknik lainnya seperti; ketika gambar berpadu dengan cerita atau sastra menjadi komik, *drawing* dengan sastra yang dipadukan dengan teknologi akan menjadi animasi. Perlakuan ini juga dilakukan oleh Aziz Ahmad yang menggabungkan *drawing* dengan kaligrafi menjadi *drawing* kaligrafi. Kaligrafi “*drawing*” atau *drawing* kaligrafi adalah model kaligrafi yang digoreskan sebagai hasil karya *drawing* atau coretan kaligrafi yang digambar sedemikian rupa, yang biasanya dikombinasikan dengan arsiran bebas. Biasanya huruf dan tulisan Arab memiliki gaya atau corak yang bebas dan lepas dari kaidah-kaidah sebagaimana yang telah digariskan dalam kaligrafi Arab yang baku; artinya setiap penggubah atau pencipta *drawing* kaligrafi tersebut memiliki kebebasan dalam gaya tulisan, sehingga membentuk

suatu kesatuan bentuk *drawing* yang sesuai dengan keinginan pelukisnya. Perlu diketahui bahwa kaligrafi *drawing* sering lebih mengetengahkan gairah individu seniman.

Berbicara tentang karya seni khususnya seni kaligrafi Islam, baik dalam bentuk visual lukisan ataupun *drawing* banyak perupa atau kaligrafer yang terinspirasi untuk mengangkat apa yang dilihat dan dirasakan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, karena seniman adalah bagian dari warga masyarakat, mempunyai mata hati yang dapat merasakan dan menggetarkan perasaannya untuk diekspresikan melalui karya berupa kaligrafi Islam. Sekalipun yang menjadi tema tulisan di atas kertas atau kanvasnya adalah kutipan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an ataupun hadis Nabi.

Seorang seniman dituntut kreatif dan inovatif senantiasa mencari ide-ide baru dalam karya-karya yang mereka hasilkan. Ide kreatif itu mungkin diwujudkan dalam pemilihan materi yang digunakan atau dalam pemilihan tema-tema yang diangkat dalam karyanya. Dalam hal ini penulis juga tahu persis bahwa Aziz Ahmad adalah seorang *khattat* (penulis) yang cukup piawai menorehkan *khat* (tulisan) *Naskhi*, *Tsulus*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Riq'ah* dan *Kufi*. Akan tetapi, seperti yang dikatakan oleh Sirojuddin AR bahwa dalam karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad, ia seakan mengabaikan potensinya dan mengajak penikmat melanglang ke dunia lain, dunia yang tidak kenal kompromi dengan segala ikatan dan aturan (lihat Abd.Aziz Ahmad, 2006: xvii). Aziz sengaja tidak melirik pada kaidah-kaidah *al-khat al-mansub* (kaligrafi berstandar) pada karyanya.

Beda dari yang lain, keunikan karya-karya *drawing* Aziz Ahmad, tampak pertama, pada latar belakang karyanya yang menggambarkan suasana alam dan rupa-rupa satwa yang tidak pernah dibayangkan dalam realitas. Kedua, ini merupakan keunggulannya, gerak hayati alam khayalannya yang *wallahu a'lam* (hanya Tuhan yang tahu) dapat ide dari mana mendapat polesan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis dengan pola kaligrafi yang unik pula, sehingga menambah suasana lebih syahdu dan merambah pada makna yang batini. Aziz Ahmad yakin, bahwa kaligrafi Arab dikenal plastis bisa terus digali dalam rupa-

rupa karakter yang tidak pernah ada habis-habisnya, hal inilah yang menjadi sebuah karakteristik dari *drawing* kaligrafinya. Adapun yang dilakukan ini merupakan karya kreatif seorang yang senantiasa haus untuk berburu penemuan-penemuan baru. Hasil *ijtihad* Aziz Ahmad adalah cermin ketidakpuasan dengan suasana yang sudah mapan dan terlalu umum, yang menarik bahwa ia berkarya bukan hanya untuk kepuasan jiwanya saja, namun seolah-olah bagaimana dalam karya-karyanya dapat berbicara kepada orang lain. Sidi Gazalba (1977: 5) mengutarakan bahwa sebagai seniman muslim yang *notabene* sebagai hamba Allah sudah barang tentu sangat terpuji jika karya-karyanya yang diciptakan itu karena Allah (tanda kesyukuran) dan untuk Allah (wujud ibadah). Karya kaligrafi yang sarat dengan nilai estetis religius sesuai dengan sifat Allah yang Maha Indah, *innnallaha jamillun yuhibbul jamal* (sesungguhnya Allah Maha Indah; Dia suka kepada keindahan).

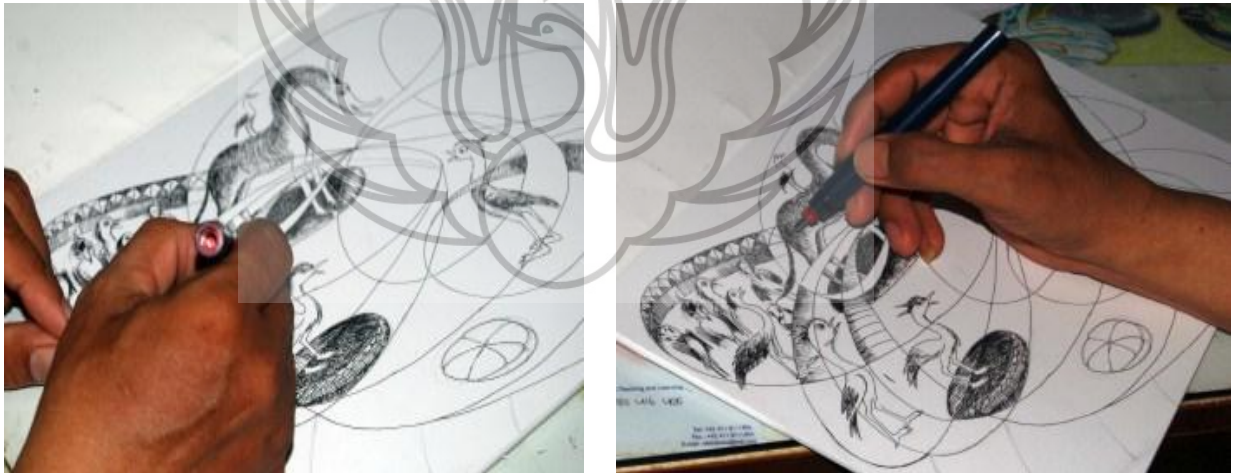
Menangkap dari visual karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad, ditemukan kesan-kesan yang memperlihatkan adanya sebuah intensitas nilai ideologi dan kandungan spiritualitas, seperti seruan nilai ketauhidan yang terdapat dalam visualisasi karya tersebut. Berangkat dari hal itu, penulis memulai sebuah rekonstruksi pemikiran filsafat yang mempengaruhi terbentuknya ide penciptaan karya oleh si seniman. Diperhatikan pula perkataan Abdul Hadi, apabila yang dibicarakan sebuah karya yang berhubungan dengan bentuk spiritualitas dan agama tertentu, mestilah dijelaskan sejauh mana pemahaman dan penghayatan si pencipta terhadap bentuk spiritualitas dan agama tersebut, atau gagasan serta pengalaman religius apa yang disajikan dalam karyanya (Abdul Hadi, 2004:227). Semakin dalam seseorang menembus makna seni Islam, semakin sadar pula betapa akan sangat mendalamnya hubungan antara seni ini dan spiritualitas Islam.

Seni kaligrafi Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat muslim, dan seni dalam beragam bentuknya merupakan upaya manusia menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dalam batinnya tentang berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat. Mikke Susanto dalam bukunya “Membongkar Seni Rupa” (2003:126) menyatakan bahwa seni dan agama bertemu dalam satu

jiwa. Agama memberi materi dasar bagi seniman mengenai persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan, dengan begitu ekspresi seniman merupakan ekspresi keimanan dan keindahan sekaligus. Seni yang merupakan kreasi manusia mengungkapkan rangkuman penghayatan terhadap realitas-realitas alam sekitar, tidak dengan cara verbal, tetapi dengan bentuk lain yang lahir dari cita rasa tertentu, yaitu cita rasa keindahan. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi penulis untuk menelaah lebih dalam lagi seperti apa *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad, apa yang sebenarnya tersirat dalam karya *drawing* kaligrafi tersebut, bagaimana hubungannya dengan spiritualitas Islam, dan tentunya mencari tahu peran dari proses penciptaan karya terhadap dimensi religius yang dimiliki si seniman.

II. PEMBAHASAN

1. Abd. Aziz Ahmad dalam Proses Penciptaan Karya *Drawing* Kaligrafi Islam



Gambar 1 & 2 : Proses pembuatan background (kiri). Proses berkarya (mengarsir bagian yang diperlukan) (kanan).

Sumber: Dok. Pribadi Abd. Aziz Ahmad



Gambar 3 & 4: Hasil sementara proses *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad (kiri). Hasil Akhir Karya Abd. Aziz Ahmad dibuat tanggal 28 Juli 2011 (kanan)

Sumber: Dok. Pribadi Aziz Ahmad

2. Peran Proses Penciptaan Karya *Drawing* Kaligrafi Islam terhadap Dimensi Religiusitas Abd. Aziz Ahmad Ditinjau dari Teori Interpretasi Psikologis Hermeneutika Schleiermacher dan Dimensi Religiusitas Glock dan Stark

Hermeneutika Schleiermacher pada tahapan interpretasi psikologis menyatakan bahwa pemahaman adalah seni rekonstruksi pikiran orang lain (seniman), tentunya dengan tetap menafsirkan apa yang diungkap oleh orang (seniman) tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh E. Sumaryono dalam bukunya *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (1993: 38) bahwa interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis/seniman. Karena itu, dalam hal ini penulis melihat kembali apa yang dialami Abd. Aziz Ahmad sebagai seniman dengan tetap memperhatikanungkapannya. Memahami seniman lebih baik dari seniman itu sendiri, tentunya dengan melihat fakta-fakta yang lebih luas dari kehidupan seniman itu sendiri, baik dari kehidupan sehari-hari hingga saat berkarya. Meskipun demikian, hal ini dilakukan bukan pada akhirnya untuk memahami seniman dari sudut psikologis, selebihnya adalah untuk memperoleh akses yang sempurna dari apa yang dimaksud di dalam karya.

Proses penciptaan karya Abd. Aziz Ahmad merupakan sebuah proses yang terjadi secara langsung saat ia berkarya. Sehabis shalat Subuh merupakan waktu

yang paling sering digunakan Aziz Ahmad untuk menuangkan semua ide dan perasaan ke dalam sebuah karya. Di saat itulah ia merasakan ada kedamaian dan ketenangan dalam berkarya. Aziz Ahmad sama sekali tidak menyiapkan sebuah konsep ataupun referensi untuk diterapkan dalam sebuah karya, tidak ada juga persiapan khusus selain menyiapkan alat-alat lukis. Aziz Ahmad yakin sesuai dengan pandangan Islam bahwa setiap suatu pekerjaan yang akan dimulai, hendaknya memulai dengan menyebut nama Allah yaitu dengan membaca Basmalah “*Bismillahirrahmanirrahim*”, maka sesuatu yang dikerjakan akan mengalir dengan lancar. Ketika pena yang ia gunakan pertama kali menggoreskan goresan di atas sebuah kertas ataupun kanvas, maka selanjutnya dengan sendiri akan mengalir goresan-goresan berikutnya, misalnya dalam pembuatan pola dasar (*infinity line*) ataupun latar belakang (*background*) *drawing* kaligrafi. Demikian pula dengan kemunculan binatang, seperti burung dan berbagai satwa yang sulit dikenali jati dirinya pada *backgraond* karya Aziz Ahmad.

Lahirnya hewan-hewan aneh yang sulit dibayangkan tersebut merupakan hasil imajinasi Aziz Ahmad yang tiba-tiba muncul saat itu juga ketika berkarya. Hewan-hewan aneh tersebut tergambar layaknya sebuah penggabungan dari beberapa hewan lainnya, misalnya kambing yang berkaki bebek ataupun burung yang bertanduk seperti kambing dan sebagainya. Setelah itu kemudian dilengkapi dengan menambahkan teks sebagai pesan (*message*). Dari kesemuanya itu yang terlukis di *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad, merupakan sesuatu hal yang tanpa dipikir sebelumnya.

Teks yang muncul dalam karya Aziz Ahmad sangatlah beragam, biasanya berupa kutipan ayat suci al-Quran, hadis Nabi, ataupun kata-kata bijak berupa kata mutiara atau syair-syair yang biasanya disampaikan oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Penentuan teks dalam karya *drawing* kaligrafi lebih banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitar lingkungan Aziz Ahmad, misalnya sehabis ibadah shalat Jumat, ia terinspirasi atas apa yang telah disampaikan pada saat khotbah Jumat, atau pada bulan suci Ramadhan mengenai amalan-amalan apa yang dianjurkan, maka ayat yang biasa muncul menjadi materi kaligrafi adalah

ayat-ayat tentang amalan di bulan Ramadhan seperti perintah puasa, *tilawah* Quran, berzakat dan sebagainya.

Setelah teks ayat yang ingin ditampilkan dalam karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad ditentukan, proses selanjutnya yaitu teks ayat dikombinasikan dengan karakter tulisan kaligrafi yang Aziz Ahmad ciptakan. Pengkombinasian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan pada ayat yang ingin ditulis, kemudian mengetahui sifat atau bentuk dari setiap karakter tulisan kaligrafi yang tercipta, misalnya karakter tulisan 'Api', diketahui bahwa api biasa diidentikkan dengan semangat yang berkobar, keadaan emosi, kemarahan dan sebagainya yang sesuai dengan sifat api. Karena itu teks yang ditampilkan harus pula mendukung dengan sifat api, seperti materi ayat pemberi semangat ataupun ayat yang menceritakan tentang kemurkaan Allah SWT. Sama halnya dengan ke 11 karakter yang lain, sebelum menuliskan ayat ke dalam sebuah karya Aziz Ahmad terlebih dahulu memahami pesan dari ayat yang ingin disampaikan kemudian dicocokkan dengan karakter tulisan yang bisa mewakili pesan dari ayat tersebut.

Saat proses berkarya, Aziz Ahmad lebih dominan menggunakan perasaan dibanding logika, namun tidak mengabaikan logika sepenuhnya. Ketika ia berkarya apa yang lahir pada karyanya merupakan apa yang dirasakan dan terpikirkan waktu itu juga saat berkarya, terlihat dari proses ia berkarya yang tanpa menggunakan konsep ataupun referensi. Selain itu, saat berkarya ia merasakan semacam kedamaian dan ketentraman, seperti kekhusukan sehingga Aziz Ahmad bisa menikmati dari satu goresan ke goresan lainnya. Kenyataannya Aziz Ahmad tidak berusaha menyesuaikan teks kaligrafi dengan *background* (binatang, satwa, flora dan sebagainya), apa yang tercipta pada kertas ataupun kanvas itulah yang terlukis. Aziz Ahmad hanya berusaha menampilkan teks kaligrafi yang dapat dibaca, dan lukisan (*background*) tampil pula untuk diapresiasi (ditafsirkan sesuai dengan pengalaman penikmatnya).

Berkarya kaligrafi Islam menjadikan Aziz Ahmad lebih memahami seperti apa bagaimana dimensi religius. Hal ini dibuktikan berdasarkan apa yang dikatakan oleh teori Glock dan Stark mengenai dimensi-dimensi religiusitas yang

meliputi; dimensi keyakinan (ideologis), pemahaman pada dimensi ideologis ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman dan ajaran agama yang berkenaan dengan apa yang dianjurkan oleh agama yang diyakini; dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi ini menuntut hasil dari dimensi keyakinan, yaitu mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan agama; dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi yang menunjuk pada tingkat seseorang merasakan pengalaman-pengalaman religius yang dilakukan; dimensi pengetahuan (*knowledge*), menunjukkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama; dimensi konsekuensial (*religious effect*), dimensi ini menyangkut sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama yang diyakini. Hasil pembuktiannya menyatakan bahwa berkarya kaligrafi merupakan sebuah pengabdian dan tanda kesyukuran Abd. Aziz Ahmad kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta yang menganugerahkan bakat di bidang seni lukis. Di samping itu Aziz Ahmad menganggap ini sebagai salah satu implementasi untuk menjalankan perintah Allah dan RasulNya yang memerintahkan untuk menjalankan kegiatan dakwah. Selain itu karya seni *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad sangat berarti dalam kehidupan religiusnya, karena manakala ia membuat karya yang menganjurkan mengerjakan perintah agama kepada orang lain, tentu ia berusaha lebih dulu mengerjakan. Demikian pula dengan ayat atau hadis yang dicantumkan pada karyanya yang menyuruh meninggalkan atau menjauhi larangan Tuhan, sebelumnya tentu ia berusaha menghindarinya. Aziz Ahmad berpegang teguh atas perintah Allah SWT untuk berlaku jujur, sesuai ayat Allah SWT yang menyatakan;

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah : 44).

Aziz Ahmad menganggap apa yang dibuat dalam bentuk lukisan ataupun *drawing* statusnya sama dengan sesuatu yang apa ia katakan ataupun kerjakan, dengan demikian berkarya lukisan ataupun *drawing* baginya menjadi salah satu penuntun dalam menjalankan ajaran agama yang ia yakini yakni agama Islam.

Keistimewaan lainnya, Aziz Ahmad merasa layak sebagai seorang *da'i* atau *muballig*, karena itu setiap berprilaku Aziz Ahmad lebih memikirkan perbuatan dan berhati-hati sesuai perilaku seorang *muballig* pada umumnya yang menjadi sorotan orang lain (dalam hal ini orang yang mengapresiasi karyanya).

Secara garis besar, selama proses penciptaan karya, banyak manfaat lain yang diperoleh pada kehidupan dimensi religius Aziz Ahmad, di antaranya:

- a) Kaligrafi yang ditorehkan dalam karya akan menjadi penuntun buatnya dalam menjalani kehidupan ini karena pesan-pesan yang terkandung di dalamnya banyak mengandung pesan-pesan keagamaan (religius) dan juga pesan-pesan moral.
- b) Sebagai umat Islam mengikuti apa yang dianjurkan oleh agama berarti kita taat kepada perintah Allah SWT, seperti dalam karya Aziz Ahmad yang kebanyakan menjadi materi kaligrafi berupa ayat-ayat suci al-Quran maupun hadis Nabi.
- c) Manfaat lainnya adalah dengan mengembangkan kaligrafi Islam berarti Aziz Ahmad telah memberi sumbangsih kepada perkembangan kebudayaan khususnya dalam bidang kesenian Islam.

3. Analisis Visual dan Makna *Drawing* Kaligrafi Islam Karya Abd. Aziz Ahmad Berdasarkan Teori Interpretasi Gramatikal dari Hermeneutika Schleiermacher dan Kaidah *Ta'wil* sebagai Bentuk Hermeneutika Islam

Pembahasan untuk analisis visual dan makna *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad akan dibahas sebagaimana teori yang di paparkan di bab sebelumnya. Schleiermacher dalam teori Interpretasi gramatis yang melihat karya dalam kaitannya dengan bahasa, baik dalam struktur kalimat maupun interaksi bagian-bagian karya, dan juga untuk karya lain dari tipe literatur yang sama, karena itulah kita melihat prinsip-prinsip bagian dari keseluruhan karya bekerja dalam interpretasi gramatis (Richard E. Palmer, 2005: 101). Dalam sebuah karya tentu terdiri dari beberapa visual yang jika berdiri sendiri maka masing-masing

visual akan memiliki makna tersendiri, namun dalam satu karya utuh merupakan sebuah satu kesatuan. Ketika melihat satu visual dan mengetahui maknanya maka tetap harus mengacu pada keutuhan karya dan dengan hubungan timbal balik, makna karya secara keseluruhan bergantung pada makna tunggal visual tersebut. Karena itu dilakukan pengamatan menyeluruh terhadap setiap karya *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad sebelum melakukan interpretasi. Setiap bagian visual dari karya *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad harus dipahami dalam konteks keseluruhan bagian-bagiannya. Maka pemahaman akan diperoleh dengan melihat bagaimana semua bagian itu berhubungan satu sama lain.

a. Analisis Visual

Aziz Ahmad menjadikan *drawing* Kaligrafi Islam sebagai medium dalam berkarya seni rupa, dengan niat ikut serta mengembangkan dakwah Islamiyah. Islam sendiri menganjurkan kepada setiap pemeluknya agar senantiasa saling mengingatkan di jalan yang benar lewat media dakwah. Aziz Ahmad begitu intens mengerjakan karya *drawing* kaligrafi baik dari sisi *background* ataupun dari sisi tulisan (*khat*). *Khat* kaligrafi tersebut merupakan pelengkap dari apa yang ingin disampaikan oleh Aziz Ahmad, dengan tetap memperhatikan kaidah penulisan dari ayat Al-Quran yang dituliskan.

Sebelum memasuki penjelasan seperti apa *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad, sebaiknya pertama dijelaskan apa sebenarnya *drawing*. *Drawing* memiliki definisi dan batasan yang problematik. Secara umum dan sederhana *drawing* didefinisikan sebagai pendekatan berkarya dengan cara menggoreskan garis di atas bidang datar atau menurut konvensi umum di atas kertas. Medium yang digunakan pun biasanya pensil, *ballpoint*, crayon, *graphite*, dan sebagainya. (Annisa Rahadi, <https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/05/10/drawing-the-day-after-today/>, diakses tanggal 10 Mei 2014). Berdasarkan tradisinya, *drawing* tidak pernah lepas dari praktik seni lainnya. Ia menjadi tahap awal pembentukan karya (perancangan) oleh para seniman sebelum berkarya lukis, patung atau karya-karya lainnya. Namun, *drawing* sesungguhnya juga mampu menjadi karya yang berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan bentuk karya

lainnya secara konseptual maupun esensi. Kembali dalam tulisan Annisa Rahadi menyatakan bahwa:

Drawing mendapatkan otonominya pada abad ke-14 (di Barat terutama) dan berhasil menjadikan dirinya sebagai salah satu tujuan akhir dari sebuah usaha penciptaan artistik. Maka dari itu menurut Emma Dexter, *drawing* tidak bisa dipahami begitu saja berdasarkan pengertian teoretis ataupun filosofisnya (dalam Annisa Rahadi, <https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/05/10/drawing-the-day-after-today/>, diakses tanggal 10 Mei 2014).

Secara prinsip *drawing* adalah seni yang mengedepankan proses. Bukan hanya proses sebelum menghasilkan karya dalam bentuk lain, tetapi juga sebuah proses yang merangkum pengalaman dan eksistensi para perupa. Tetapi, seperti yang telah dikemukakan, *drawing* juga memiliki kekuatan untuk menjadi sebuah karya akhir yang independen dan selesai. *Drawing* adalah bentuk representasi termurni dan tercepat untuk menuangkan pemikiran dan gagasan mereka tanpa ada intervensi artistik yang berlebihan. *Drawing* sebagai kesempatan untuk bereksperimentasi dan bereksplorasi, mencari teknik baru yang dapat menghasilkan visual yang diharapkan dan memberi kepuasan tersendiri, seperti dalam karya *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad.

Karya-karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad memiliki kecenderungan surealistik. Kecenderungan tersebut mengarahkan Aziz Ahmad untuk membebaskan pikiran dari bentuk pikiran logis kemudian menuangkan setiap bagian dari objek untuk menghasilkan sensasi tertentu, yang bisa dirasakan tanpa harus mengerti bentuk aslinya. Huruf Arab, Aziz Ahmad olah dengan berbagai karakter di atas media kertas dengan bebas tanpa terikat dari suatu kaidah tulisan baku. Pada proses penciptaan karakter tulisan, Aziz Ahmad terinspirasi dari keadaan alam semesta, sehingga muncullah tulisan Karakter Api, Karakter Air, Tajam, Kurus, Bambu, Daun dan sebagainya (Abd. Aziz Ahmad, 2006: xvii). Seperti yang dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam buku “Spiritualitas dan Seni Islam” (1993: 39) bahwa alam semesta dapat juga disimbolkan dengan suatu pohon, yang menurut Al-Qur’an, “akar-akarnya kuat menghujam ke dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke angkasa”. Pohon dunia adalah salah satu dari simbol yang universal tentang manifestasi alam semesta. Sebagai *background* atau

latar belakang karya adalah berbagai bentuk satwa dan flora yang tidak terikat oleh anatomi bentuk aslinya bahkan terkadang muncul bentuk binatang menyerupai makhluk-makhluk aneh hasil dari imajinasinya. Satwa dan flora dilatarbelakangi oleh berbagai garis atau bidang melingkar yang tiada ujung pangkalnya, ini melambangkan ketakterhinggaan (infinitas) yang memerlukan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan, dan sekaligus mengingatkan manusia terhadap transendensi Ilahi.

Satwa-satwa yang terdapat dalam karya *drawing* Aziz Ahmad adalah hewan-hewan unggas seperti burung, ada juga kuda, ular, ikan, dan juga hewan-hewan hasil dari imajinasi Aziz Ahmad yang begitu kreatif. Di mana salah satu hewan yang paling sering muncul adalah burung. Burung ini menjadi simbol makhluk ciptaan Allah dari sekian banyak ciptaanNya. Burung yang biasa kita lihat terbang di angkasa raya sering menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk menciptakan sesuatu misalnya pesawat terbang. Begitupun juga ikan, ikan di laut mengilhami pembuatan kapal selam dan masih banyak lagi ciptaan Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dan inspirasi bagi terciptanya suatu karya seni. Aziz Ahmad menggambarkan bagaimana Kemahakuasaan Allah, yang menciptakan segala sesuatu di alam ini tanpa satu pun yang sia-sia. Hewan-hewan tersebut juga merupakan hewan-hewan yang kisahnya sering di ceritakan dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Seperti ayat-ayat yang dijelaskan di bawah ini:

(QS An-Nuur:45) "Dan Allah menciptakan tiap-tiap hewan yang bergerak itu dari air maka sebahagian di antara mereka menjalar atas perutnya, dan sebahagian di antaranya berjalan dengan dua kaki, dan sebahagian lagi berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa sahaja yang Ia kehendaki (selain dari yang tersebut), kerana sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."

(QS Yaasiin: 71-72). Terjemahnya sebagai berikut: Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.

Ayat di atas menggambarkan betapa Maha Kuasa Allah swt. menciptakan binatang ternak untuk kita kuasai dan manfaatkan untuk kemaslahatan kita. Dari itu kita seharusnya senantiasa bersyukur dan mengabdikan kepada Allah semata. Beberapa Ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang burung :

(QS An-Nahl: 79) “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman”.

(QS Al-Maidah:31) “ Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali bumi untuk memeperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil : “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?’ karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

(QS An-Naml:16) “Dan Sulaiman telah menerima warisan dari Daud. Dan bila berkata: “wahai manusia! Telah diajarkan kepada kami bahasa burung.”

Satwa lainnya adalah kuda yang dikisahkan dalam (QS Al Adiyat 1-5) :

Demi kuda perang yang berlari kencang dan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dalam pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Kisah Ular dalam (QS. Thaahaa; 21):

Peganglah ia (ular) dan jangan takut, kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.

Ikan dalam (QS. Al Kahfi: 61)

Maka tatkala mereka sampai kepertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”

Dari segi penampilan fisik, Aziz Ahmad banyak menggarap karyanya dengan teknik hitam putih. Karya hitam-putih beliau olah secara intens dan penuh penjiwaan serta semangat kreativitas. Sesuai pernyataan Kusnadi, bahwa lukisan

berwarna bagaikan sebuah orkestra lengkap, sedangkan lukisan hitam-putih adalah gesekan biola tunggal (www.azakaligrafi.com, diakses tanggal 04 Desember 2013). Sebagaimana diketahui bahwa, mutu suatu karya tidak selamanya ditentukan oleh media yang digunakan oleh seniman, namun ditentukan oleh seberapa besar keseriusan seorang seniman menggarap karyanya, dan hal itu tergambar dalam hasil karya itu sendiri, karena karya seni merupakan cerminan jiwa dan perasaan seniman kreatornya.

b. Analisis Makna *Drawing* Kaligrafi Islam Karya Abd. Aziz Ahmad

Dari beberapa karya yang telah dianalisis, Abd. Aziz Ahmad telah membangun makna melalui proses berkaryanya dengan berbagai perwujudan. Tujuan yang menjadi tema utamanya berkarya yaitu lukisan kaligrafi sebagai media dakwah, karena itu tema ayat-ayat ataupun hadis yang selalu muncul adalah tema yang berbicara tentang ajakan, nasehat dan motivasi. Ayat-ayat ataupun hadis, diolah dengan berbagai macam jenis karakter tulisan yang jenis karakter tulisan itu sendiri memiliki sifat makna yang bisa mewakili apa yang dibicarakan oleh ayat ataupun hadis yang tertulis pada karya. Pada presentasi visual awal, apapun temanya Aziz Ahmad selalu tertarik membuat karyanya dengan warna hitam putih. Goresan *background*, arsiran yang spontanitas menjadi ciri khas utama Aziz Ahmad.



Gambar 5. *Background Drawing*
Sumber: www.azakaligrafi.com

Proses kreatif penciptaan *background* dalam karya Aziz Ahmad adalah dengan menggoreskan berupa garis yang sifatnya melingkar, membulat dan elips yang dimulai dari suatu titik tertentu bertemu dan berakhir pada goresan pada titik yang sama di mana tadinya bermula. Dalam goresan tadi diciptakanlah berbagai jenis satwa, flora dan bahkan berbagai makhluk-makhluk aneh dan makhluk misterius lainnya yang mengisi bidang-bidang yang telah digoreskan sebelumnya. Di mana simbol-simbol tersebut saling berkaitan satu sama lain. Saat satwa-satwa itu di gambarkan seakan-akan satwa-satwa tersebut menjadi lakon dari apa yang ingin disampaikan seniman pada lafas-lafas Al-Quran yang dituliskan. Dalam proses perwujudan bentuk-bentuk tersebut dipertimbangkan pula mengenai komposisi, proporsi, anatomi, keseimbangan dan elemen estetis lainnya dari objek-objek yang dikomposisikan ke dalam bidang karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad.

Makna yang tersirat dalam *background* atau yang menjadi latar belakang dalam *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad yaitu ingin mengutarakan bahwa di alam dunia ini terdapat siklus yang tak berkesudahan. Segala aktivitas dan mekanisme kehidupan ini tak berkesudahan dari generasi sekarang ke generasi berikutnya, seolah tak berakhir dan tak berujung pangkal, maka termanifestasikan dengan goresan yang tidak berkesudahan (*infinite*). Salah satu ayat seperti yang di tuliskan Dalam Surat Al-A'raaf (7) ayat 25: "Allah berfirman: " Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.

Makna hewan yang tergambar di karya *drawing* kaligrafi Aziz Ahmad, seperti wujud kuda yang berkepala burung, atau hewan lain yang terdapat ciri khas hewan unggasnya, penulis menafsirkannya bahwa dalam kehidupan ini memiliki siklus yang didalamnya segala sesuatu dalam proses menjadi. Misalnya burung yang mati akan melebur menjadi tanah, kemudian tanah menjadi subur untuk ditumbuhi oleh tumbuhan, tumbuhan kemudian akan menjadi makanan bagi hewan lain (misalnya kuda). Secara tidak sadar di dalam hewan itu (kuda) terdapat unsur-unsur dari burung yang telah mati tadi. Begitulah seterusnya sehingga bisa dikaitkan dengan siklus yang tak berkesudahan (*infinite*). Dalam karya *drawing* kaligrafi Islam Aziz Ahmad hewan unggas dipilih sebagai ikon utama karena

disebabkan adanya kedekatan hewan unggas dengan masyarakat Islam terutama di daerah Aziz Ahmad sendiri.

Selanjutnya, terdapat makna teologis dan filosofis yang terkandung dalam *background* karya Aziz Ahmad yaitu ingin mengingatkan kepada kita semua akan kemahabesaran Allah SWT dengan segala sifat-sifat muliaNya, yang antara lain bahwa Allah SWT tidak mempunyai awal dan tidak berakhir. Kekal abadi adaNya. Pola-pola yang tidak memiliki awal dan akhir, yang memberikan kesan ketakterhinggaan (infinitas) merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran tauhid melalui seni.

4. Spiritualitas Karya Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad

Adanya kandungan spiritualitas pada karya seni lukis ataupun *drawing* kaligrafi Islam merupakan sebuah ungkapan ekspresi dari dalam diri setiap seniman, dalam menyampaikan hasrat dan manifestasinya. Karya seni lukis/ *drawing* kaligrafi Islam sebagai karya yang mengatasmakan agama tentunya diharapkan dapat menghasilkan nilai spiritualitas, serta menciptakan atmosfir spiritual bagi siapa saja yang melihat. Atmosfir spiritual dapat bersifat material dan mental yaitu adanya dorongan tenaga yang dapat memberikan pencerahan pada jiwa manusia. Karena spiritualitas pada karya lukis ataupun *drawing* kaligrafi Islam merupakan suatu tenaga pendorong bagi seniman yang diharapkan dapat menciptakan atmosfir kearifan yang bersumber dari dalam diri seniman itu sendiri. Dijelaskan oleh Kandinsky bahwa:

Berbagai tenaga dari dalam yang dihimpun oleh pribadi seniman dapat berupa perasaan dalam (*inner feeling*), ekspresi kehidupan dalam (*inner life*), hasil karya yang memiliki charisma (*inner working*), dan menghasilkan keharmonisan yang baru dari nilai-nilai bagian dalam (*inner value*), yang dari semuanya itu akan menjadi tenaga sugesti dari dalam (*inner suggestion*) sebagai nilai spiritualitas pada seni lukis ataupun *drawing* kaligrafi Islam. Pencapaian spiritualitas ditandai oleh terserapnya cahaya dan getaran ke hati manusia yang menjadikan kehidupan seseorang lebih baik. (Kandinsky dalam Eddy Effendi, 2007: 258).

Demikian juga apa yang ada pada karya *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad, bahwa karya dijadikan sebagai media ungkap bagi keterkesanan hati dalam memahami, menikmati dan mensyukuri adanya alam dunia dan segala keindahannya, sehingga getaran fitrawiyah dapat hidup, peka dan terasah, untuk kemudian terbentuk rasa cinta (*hub*), damai dan bahagia. Sama halnya, penghayatan spiritual yang Aziz Ahmad rasakan ketika berkarya, ia menikmati dan menghayati apa yang ia kerjakan, artinya Aziz Ahmad merasakan adanya ketenangan dan kedamaian yang terbebas dari hal-hal duniawi saat ia berkarya. Sebagaimana yang di katakan Aziz Ahmad:

Dalam kehidupan sehari-hari, saya berusaha sedapat mungkin berlaku sesuai dengan apa yg saya tulis atau lukis. memang itulah perintah agama Islam sebagaimana ayat yang tertulis bahwa Allah akan murka bagi mereka yg mengatakan sesuatu (termasuk yg menuliskan) apa yang tidak lakukan (QS. Ash-Shaff: 2). Karena itu seluruh karya yang saya buat akan menjadi nasihat dan peringatan buat saya pribadi, misalnya karya yang berisi nasihat tentang perlunya berlaku adil dan jujur, maka sayalah yang pertama harus berusaha sedapat mungkin mengimplementasikan kejujuran itu. Jika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan *message* yang terkandung dalam lukisan, maka rasanya akan hambar dan bisa dikatakan karya yang dihasilkan tidak memberi efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai kalimat *Taro ada taro gau* (pesan dalam Bahasa Bugis) artinya: kita harus konsisten dan konsekuen bahwa apa yang dikatakan seharusnya sesuai dengan perbuatan kita sehingga kita tidak dicap sebagai seorang yang munafik, *wal iyaazubillah*. (Wawancara Aziz Ahmad, Via Email, tanggal 2 Juli 2015).

Karya *drawing* Kaligrafi Islam bagi Aziz Ahmad, adalah karya yang bisa dikatakan sebagai cermin yang melahirkan sebuah kepribadiannya sendiri sebagai umat Muslim yang utuh antara lahir dan batinnya, antara dirinya dan kedekatannya kepada Allah (fitrah dan taqwanya). Inilah sebuah harapan dalam pengkaryaan Aziz Ahmad, untuk mewujudkan nilai-nilai keluhuran, kelembutan, kehalusan hati yang pada saatnya akan digunakan dalam mengarungi hidupnya seseuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'aniyah.

Drawing kaligrafi Islam Aziz Ahmad sebagai salah satu bentuk seni Islam merupakan wujud pengejawantahan firman Allah dan karya seni yang sangat berkaitan dengan Alquran dan Hadits. Karena, sebagian besar tulisan indah dalam

bahasa Arab menampilkan ayat Alquran atau Hadits Nabi Muhammad SAW, Aziz Ahmad sebagai seniman Muslim dalam mengungkapkan nilai-nilai Qur'aniyah tidak hanya berhenti pada tampilan keindahan garapan teksnya yang dekoratif, tetapi lebih jauh ia mengembangkan teks ayat suci, menjadi kreasi-kreasi dan ciptaan yang mengacu pada alam dan kehidupan. Penciptaan yang seperti itu tidak pernah berhenti merangsang ingatan (dzikir) akan situasi hati untuk mengajarkan selau bersyukur kepa Sang Maha Pencipta. Keunikan kaligrafi adalah sebutan yang mengarah pada penjelmaan perasaan seseorang, melewati huruf. Penjelmaan jiwa duniawi yang secara terus-menerus memberi pesan spiritual.

Melalui jalan spiritual inilah Aziz Ahmad mencari cinta, cinta yang berasal dari Allah dan kembali pada Allah, yaitu mencintai segala keindahan yang berasal dari Tuhan, karena Tuhan Maha Indah dan menyukai keindahan. Seni Islam sendiri sebagai wadah dengan tujuan dan fungsi sebagai penopang dan pembantu ajaran Al-Quran itu sendiri dengan bertindak sebagai pendukung untuk tujuan Islam. Tujuan itu adalah kesadaran akan Yang Maha Esa melalui keindahan bentuk dan warna yang menjelmakan dirinya secara fisik dalam bentuk yang terbatas, namun intinya menuntun menuju Yang Tak Terhingga dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*Al-Haqq*) lagi Mahamulia (*Al-Jalal*) serta Mahaindah (*Al-Jamal*).

III. KESIMPULAN

1. *Drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad merupakan sebuah karya yang mengedepankan proses. Dari proses penciptaan karya banyak menimbulkan pengaruh bagi kehidupan religiusitas Abd. Aziz Ahmad, diantaranya:
 - a. Berkarya lukisan ataupun *drawing* kaligrafi Islam bagi Aziz Ahmad menjadi salah satu penuntun dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, yakni agama Islam. Sebagai umat Islam mengikuti apa yang dianjurkan oleh agama berarti kita taat kepada perintah Allah SWT.

- b. Aziz Ahmad dalam karyanya banyak menjadikan ayat-ayat suci al-Quran maupun hadis Nabi sebagai materi kaligrafi. Ayat yang ditorehkan dalam karya menjadi penuntun buat Aziz Ahmad dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama Islam.
 - c. Berkarya kaligrafi merupakan sebuah pengabdian dan bentuk kesyukuran Aziz Ahmad kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta yang menganugerahkan bakat di bidang seni lukis
 - d. Berkarya kaligrafi Islam merupakan sebuah alat atau media yang digunakan Aziz Ahmad untuk berdakwah, berbagi ilmu, mensyiarkan ajaran-ajaran Allah SWT kepada masyarakat luas.
2. Visual *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad, pada dasarnya merupakan karya-karya yang menampilkan semangat religius sebagai media dakwah, dan juga menawarkan bentuk pemahaman baru atas ayat-ayat yang disampaikan pada karya *drawing*. Ayat-ayat ataupun hadis tersebut, diolah dengan berbagai macam jenis karakter tulisan yang jenis karakter tulisan itu sendiri memiliki sifat makna yang bisa mewakili apa yang dibicarakan oleh ayat ataupun hadis yang tertulis pada karya. Serta penggambaran *background drawing* yang memberikan pemahaman mengenai ketauhidan melalui garis infinity, layaknya Allah SWT yang tak berawal dan berakhir.
3. Spiritualitas karya *drawing* kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad terlihat dari karya yang dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan kekaguman dirinya dalam memahami, menikmati dan mensyukuri apa yang ada di alam dunia ini. Begitupun juga penghayatan spiritual yang Aziz Ahmad rasakan ketika berkarya, ia menikmati dan menghayati apa yang ia kerjakan, artinya Aziz Ahmad merasakan adanya ketenangan dan kedamaian yang terbebas dari hal-hal duniawi saat ia berkarya. Karya *drawing* Kaligrafi Islam bagi Aziz Ahmad, adalah karya yang bisa dikatakan sebagai cermin yang melahirkan sebuah kepribadiannya sendiri sebagai umat muslim yang utuh antara lahir dan batinnya, antara dirinya dan kedekatannya kepada Allah. Bagaimana agar Aziz Ahmad antara ucapan yang ia torehkan pada karya serta tindakan yang ia lakukan sehari-hari sejalan. Inilah sebuah harapan dalam pengkaryaan Aziz

Ahmad, untuk mewujudkan nilai-nilai keluhuran, kebaikan, bukan hanya sebagai pencitraan saja tapi juga melaksanakan apa yang dikatakan (dalam hal kebaikan) sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'aniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd.Aziz. 2006. *Ragam Karakter Kaligrafi Islam; Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Jakarta: Penerbit AMZAH
- Gazalba, S. 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi W.M, Abdul. 2004. *HERMENEUTIKA, ESTETIKA, DAN RELIGIUSITAS: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MATAHARI
- Nasr, S.H. 1987. *Islamic Art and Spirituality* atau *Sprilitualitas dan Seni Islam*. Terjemahan Sutedjo. Cetakan II, 1993. Bandung: Mizan.
- Palmer, Richard E. Cetakan II 2005. *HERMENEUTIKA: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, Penerbit Jendela.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS

TESIS

- Fauzi Effendy, Eddy. 2007. "SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAMI KAJIAN HERMENEUTIK: Studi Kasus Karya Empat Pelukis Kaligrafi Islami di Indonesia" *Tesis Pengkajian Seni*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta

WEBTOGRAFI

- Abd. Aziz Ahmad. <http://www.azakaligrafi.com>, diakses tanggal 04 Desember 2013
- Annisa Rahadi, Posted by gerakgeraksenirupa on Mei 10 2010
<https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/05/10/drawing-the-day-after-today/>, di akses tanggal 10 Mei 2014